

Musik sebagai Pemicu Interaksi: Etnografi Komunikasi tentang Dinamika Penyiar dan Pendengar Remaja di Pro 2 RRI Surabaya

Muhammad Dian Prasetiawan¹, Redi Panuju¹, Farida¹

¹ Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia

Received: 22/04/2026	Revised: 31/05/2026	Accepted: 29/06/2026
----------------------	---------------------	----------------------

Abstract

This study examines the role of music as a trigger for interaction in the communication dynamics between broadcasters and teenage listeners of Pro 2 RRI Surabaya. The study is significant because, amid the rapid growth of digital media, radio continues to maintain audience engagement through a combination of music and participatory interaction. The objective of this research is to understand how music stimulates interaction and how communication dynamics are formed between broadcasters and teenage listeners. This study employs an ethnography of communication approach based on Dell Hymes' theory to analyze communication events occurring within the context of radio broadcasting. A qualitative research method was used, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving broadcasters and listeners of Pro 2 RRI Surabaya. The findings reveal that music functions not only as entertainment but also as a communication medium that encourages listeners to participate through song requests, comments, and interactions across various digital platforms. The communication dynamics identified in this study are characterized by two-way, interactive, and participatory communication conducted through radio broadcasts as well as social media platforms such as WhatsApp, Instagram, and TikTok. The study concludes that music serves as a primary trigger for interaction while strengthening social relationships and emotional closeness between broadcasters and teenage listeners.

Keywords

Communication Dynamics; Ethnography of Communication; Music

Corresponding Author:

Muhammad Dian Prasetiawan

Universitas Dr. Soetomo Surabaya, Indonesia; faighternight66@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Digitalisasi terutama memengaruhi cara-cara di mana kaum muda mengonsumsi hiburan dan berita. Meningkatnya layanan media streaming seperti Spotify, podcast, dan media sosial secara perlahan menghilangkan kebutuhan akan radio. Ini bukan kejadian yang terisolasi di Indonesia tren seperti ini dapat dilihat di seluruh dunia. Bello dan David (2021) menyoroti kenaikan pesat dalam konsumsi musik digital melalui layanan berbasis lokasi. Perkembangan ini juga menggambarkan proses konsumsi digital sebagai memperluas dan membuat ragam musik yang didengarkan kaum muda menjadi lebih luas dan tidak terduga. Barrios-Rubio (2021) menggambarkan fenomena baru



terkait radio. Dalam dunia digital, radio memiliki potensi untuk menyediakan pengalaman sosial secara waktu nyata dan interaktif yang tidak dapat disediakan di tempat lain. Tren perubahan dalam cara kaum muda mengonsumsi media menempatkan permintaan pada radio untuk menyediakan platform yang memfasilitasi pengalaman interaktif dan waktu nyata, demi mempertahankan hubungan dengan audiens muda mereka.

Di Indonesia, radio tetap menjadi media komunikasi publik yang penting. Hal ini terutama sebagai elemen pengikat dari komunitas yang terbagi secara budaya dan sosial. Misalnya, RRI Pro 2 dikenal sebagai stasiun musik, hiburan, dan acara bincang-bincang langsung melalui panggilan untuk kalangan muda. Menurut Setiawan dan Darmastuti (2021), radio masih tetap kuat di kalangan pemuda karena kemampuan para pembawa acara radio untuk memberikan komunikasi yang hangat, pribadi, dan seperti teman. Hal ini juga didukung oleh Widyaningsih et al. (2024) berdasarkan premis yang sama. Kemampuan para pembawa acara untuk aktif berinteraksi dan berbicara dalam diksi kaum muda adalah hal yang menjadikan radio berbeda dari media lain sebagai saluran penyedia informasi dan sumber komunikasi simbolis.

Musik memiliki tujuan yang lebih dalam daripada sekadar hiburan belaka. Musik adalah salah satu sarana komunikasi penting yang membangkitkan perasaan, mengembangkan identitas seseorang, dan menginspirasi keterlibatan masyarakat. Menurut Candraningrum (2021), kaum muda mendengarkan program radio karena faktor emosional dan hubungan parasosial dengan penyiar favorit mereka. Berdasarkan hal ini, ketika sebuah lagu diputar, pendengar mengirim pesan, menceritakan kisah, dan meminta lagu. Studi yang dilakukan oleh Amelia et al. (2024) menyatakan bahwa kesenangan yang dirasakan oleh pendengar program radio dipercepat oleh keberadaan program musik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa musik adalah sarana untuk menjembatani pendengar ke lingkungan di mana mereka dapat mengekspresikan diri mereka.

Kondisi tersebut juga ditemukan pada program musik di Pro 2 RRI Surabaya. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, interaksi antara penyiar dan pendengar cenderung meningkat ketika lagu tertentu diputar. Pendengar mengirimkan pesan berupa permintaan lagu, salam, tanggapan terhadap lagu yang sedang diputar, hingga berbagi pengalaman pribadi melalui WhatsApp dan media sosial. Penyiar kemudian merespons pesan tersebut secara langsung selama siaran sehingga tercipta komunikasi dua arah yang berlangsung secara spontan dan interaktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai materi siaran, tetapi juga menjadi pemicu terbentuknya interaksi sosial antara penyiar dan pendengar remaja.

Sejauh mana telah tersedia literatur tentang komunikasi radio dan penyiaran, sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada strategi komunikasi penyiar, loyalitas pendengar, serta respons

media terhadap perkembangan era digital. Widyarningsih et al. (2024), Huda et al. (2021), dan Yunita et al. (2023) mengkaji strategi komunikasi penyiar dalam mempertahankan minat dan keterlibatan pendengar. Sementara itu, Anggita et al. (2024) serta Nur dan Yahya (2024) membahas konvergensi media dan strategi pengelolaan radio dalam menghadapi digitalisasi. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus menjelaskan bagaimana musik berfungsi sebagai pemicu lahirnya interaksi social antara penyiar dan pendengar remaja serta bagaimana makna komunikasi dibangun melalui proses tersebut. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada strategi komunikasi penyiar, loyalitas pendengar, konvergensi media, dan pemanfaatan media sosial, sehingga aspek budaya komunikasi dalam interaksi penyiar dan pendengar belum banyak dikaji melalui perspektif etnografi komunikasi. Hal ini meskipun pendekatan ini sangat penting untuk memahami industri penyiaran dan pengalaman sosial komunitas pendengar.

Selain itu, terdapat justifikasi kuat untuk menggunakan pendekatan komunikasi etnografi. Fitrayatra et al. (2023) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi mempelajari bagaimana sekelompok orang menggunakan bahasa dan simbol dalam konteks sosial tertentu untuk membangun pemahaman bersama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pola komunikasi, makna interaksi, serta praktik budaya yang berkembang dalam suatu komunitas komunikasi. Untuk studi radio remaja, pendekatan ini sangat relevan untuk membangun komunikasi dan keterlibatan partisipatif, serta kedekatan emosional yang membantu membentuk identitas sosial pendengar radio. Khelsea et al. (2021) juga menegaskan bahwa pendekatan etnografi adalah alat yang kuat untuk mempelajari pola interaksi dan budaya komunikasi remaja di hampir semua bentuk media, termasuk audio. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memandang musik bukan hanya sebagai konten hiburan dalam siaran radio, melainkan sebagai stimulus komunikasi yang memunculkan interaksi, membangun kedekatan emosional, dan membentuk hubungan sosial antara penyiar dan pendengar remaja. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini berusaha memahami bagaimana makna interaksi tersebut dikonstruksi oleh para partisipan dalam konteks budaya komunikasi radio remaja di Pro 2 RRI Surabaya. Oleh karena itu, studi ini terutama difokuskan pada dinamika komunikasi spontan penyiar Pro 2 RRI Surabaya dan pendengarnya.

Penelitian ini bermaksud menggunakan etnografi komunikasi untuk mendeskripsikan bagaimana musik berfungsi sebagai katalis untuk interaksi antara penyiar Pro 2 RRI Surabaya dan pendengar remaja. Penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek interaksi, pentingnya interaksi tersebut, dan hubungan sosial yang terbentuk selama proses penyiaran musik. Dari sudut pandang teori, penelitian ini bertujuan menambah kajian tentang etnografi komunikasi dan radio. Dari sudut pandang praktis,

penelitian ini dapat memberikan dasar bagi organisasi penyiaran radio untuk mengembangkan strategi komunikasi inovatif yang melibatkan audiens muda secara partisipatif selama era komunikasi digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi komunikasi. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses komunikasi, penggunaan simbol, dan konstruksi makna sosial yang terbentuk dalam dinamika interaksi antara penyiar dan pendengar remaja di Pro 2 RRI Surabaya. Menurut Noy (2025), etnografi komunikasi yang berlandaskan pemikiran Dell Hymes memandang komunikasi sebagai praktik sosial dan budaya yang dipahami melalui konteks komunikasi, pola interaksi, penggunaan simbol, serta makna yang dibangun oleh para partisipan dalam suatu komunitas tutur. Oleh karena itu, pendekatan ini dinilai tepat untuk memahami bagaimana musik menjadi pemicu interaksi dalam komunitas pendengar Pro 2 RRI Surabaya. Sejalan dengan itu, Fitriyatra et al. (2023) menjelaskan bahwa etnografi komunikasi dapat digunakan untuk menganalisis pola komunikasi, penggunaan simbol, dan keterlibatan sosial dalam suatu komunitas komunikasi. Selain itu, Achmad et al. (2020) menunjukkan bahwa radio memiliki peran penting dalam membangun keterikatan komunitas melalui praktik komunikasi yang berlangsung secara interaktif. Penelitian ini dilaksanakan di studio Pro 2 RRI Surabaya pada bulan Maret 2026. Pemilihan waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal penelitian ketika program musik interaktif Pro 2 RRI Surabaya berlangsung secara rutin, sehingga peneliti dapat mengamati secara langsung proses komunikasi antara penyiar dan pendengar melalui telepon, WhatsApp, dan media sosial.

Studi ini ditujukan kepada penyiar Pro 2 RRI Surabaya dan pendengar dengan rentang usia 17–27 tahun yang mengikuti program siaran musik. Kriteria informan meliputi penyiar yang telah membawakan program musik selama lebih dari satu tahun serta pendengar yang aktif berpartisipasi dalam siaran interaktif. Untuk memperoleh informan yang sesuai dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling dengan memilih informan yang memiliki pengalaman langsung dalam program siaran musik Pro 2 RRI Surabaya. Selanjutnya, teknik snowball sampling digunakan berdasarkan rekomendasi dari informan awal untuk memperoleh informan lain yang memenuhi kriteria penelitian. Proses penentuan informan dilakukan hingga data yang diperoleh mencapai titik kejenuhan (data saturation). Keberhasilan program radio dipengaruhi oleh kemampuan penyiar dalam membangun komunikasi yang aktif dengan pendengar sebagaimana dijelaskan oleh Yunita et al. (2023). Selain itu, Amelia et al. (2024) menunjukkan bahwa program musik interaktif di RRI Pro 2 mampu mendorong partisipasi aktif pendengar muda dalam kegiatan siaran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Yang pertama memungkinkan peneliti untuk secara langsung

berinteraksi dengan penyiar dan pendengar program untuk memahami persepsi, pengalaman, dan makna yang mereka peroleh dari interaksi tersebut. Seluruh wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki keleluasaan untuk mengembangkan pertanyaan sesuai respons informan melalui teknik probing. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas siaran dan mengamati bagaimana penyiar berkomunikasi dengan pendengar program serta interaksi yang dihasilkan dari pendengar program tersebut. Peneliti juga mendokumentasikan aktivitas siaran, interaksi media sosial, dan pesan yang dikirim pendengar program. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari penyiar dan pendengar remaja sebagai informan penelitian, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi untuk memperoleh konsistensi data. Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan mengembalikan hasil wawancara kepada informan agar mereka dapat mengonfirmasi kesesuaian makna dan interpretasi data yang diperoleh peneliti. Wahyuningtyas et al. (2021) menyatakan bahwa penelitian komunikasi radio perlu memahami konteks budaya komunikasi pendengar secara menyeluruh, sedangkan Khelsea et al. (2021) menunjukkan bahwa pendekatan etnografi menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam memvalidasi makna interaksi sosial di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola komunikasi, tema, dan makna yang muncul dari hasil penelitian. Pada tahap reduksi data, peneliti memfokuskan perhatian pada data yang berkaitan dengan peran musik sebagai pemicu interaksi antara penyiar dan pendengar remaja. Data kemudian dipilih, dikelompokkan, dan dikategorikan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan pemetaan tema komunikasi untuk memudahkan peneliti memahami pola interaksi yang muncul. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan menafsirkan temuan berdasarkan konteks budaya komunikasi dalam siaran radio remaja. Menurut Setiawan dan Darmastuti (2021), loyalitas pendengar radio dibangun melalui komunikasi interaktif yang berlangsung secara aktif dan berkelanjutan. Selain itu, Widyaningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi radio pada era digital mengalami perubahan seiring meningkatnya partisipasi aktif audiens dalam proses siaran. Dalam proses analisis, peneliti juga mengidentifikasi komponen komunikasi berdasarkan perspektif etnografi komunikasi, seperti situasi komunikasi, peristiwa komunikasi, tindak komunikasi, partisipan, tujuan komunikasi, serta penggunaan simbol yang muncul selama proses interaksi antara penyiar dan pendengar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan penyiar serta pendengar remaja Pro 2 RRI Surabaya, ditemukan bahwa musik memiliki peran utama dalam membentuk dinamika interaksi antara penyiar dan audiens. Musik tidak hanya berfungsi sebagai isi utama siaran, tetapi juga menjadi pemicu terjadinya komunikasi antara penyiar dan pendengar. Interaksi tersebut muncul melalui permintaan lagu, pengiriman pesan singkat, serta respons langsung yang terjadi melalui siaran radio maupun media sosial seperti WhatsApp, Instagram, dan TikTok. Temuan juga menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pendengar dipengaruhi oleh kesesuaian musik yang diputar dengan preferensi mereka, terutama lagu-lagu populer dari genre pop, R&B, dan EDM yang paling sering direquest dalam program siaran.

Untuk memperjelas temuan mengenai dinamika interaksi antara penyiar dan pendengar remaja dalam siaran Pro 2 RRI Surabaya, analisis penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan memfokuskan pada enam aspek utama, yaitu peran musik dalam siaran, pola interaksi antara penyiar dan pendengar, bentuk keterlibatan pendengar, peran media sosial dalam mendukung komunikasi siaran, kedekatan antara penyiar dan pendengar, serta faktor-faktor yang memengaruhi respons pendengar. Keenam aspek tersebut disajikan pada Tabel 1 sebagai ringkasan temuan penelitian sebelum dibahas lebih lanjut berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan perspektif etnografi komunikasi.

Tabel 1. Hasil analisis dinamika komunikasi antara penyiar dan pendengar remaja di Pro 2 RRI Surabaya.

Aspek Analisis	Temuan dari Penyiar	Temuan dari Pendengar	Interpretasi
Peran musik dalam siaran	Musik sebagai hiburan, interaksi, komunikasi	Musik sebagai pemicu penguat aktivitas	Musik sebagai mood teman Musik menjadi media utama interaksi dua arah
Pola interaksi	Chat WA, Instagram, TikTok live, request lagu	Request lagu, respon saat favorit diputar	chat, lagu Interaksi terjadi melalui media sosial dan fitur request
Bentuk keterlibatan pendengar	Request lagu, respon komentar, live TikTok	Respon saat diputar, kadang pasif	lagu chat, Pendengar aktif jika topik dan musik sesuai preferensi
Peran media sosial	Memperluas jangkauan pendengar	Memudahkan interaksi	akses Media sosial memperkuat radio konvensional
Kedekatan penyiar dan pendengar	Dibangun lewat respon cepat dan sapaan	Terasa dekat saat didengar dan direspon	saat respon Musik memperkuat kedekatan emosional
Faktor respons pendengar	Lagu viral, artis populer, topik menarik	Lagu favorit, lagu viral, suasana siaran	lagu Konten musik menentukan tingkat respons

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa musik memiliki posisi sentral dalam dinamika komunikasi antara penyiar dan pendengar remaja di Pro 2 RRI Surabaya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai konten utama siaran, tetapi juga menjadi pemicu munculnya berbagai bentuk interaksi, mulai dari permintaan lagu, pengiriman pesan, hingga partisipasi melalui media sosial. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan pendengar dipengaruhi oleh kesesuaian musik dan topik siaran dengan preferensi mereka.

Selain itu, penggunaan media sosial memperluas ruang komunikasi sehingga interaksi tidak lagi terbatas pada siaran radio konvensional. Melalui proses tersebut, terbentuk kedekatan emosional antara penyiar dan pendengar yang ditunjukkan melalui respons aktif, sapaan personal, serta partisipasi berkelanjutan dalam program siaran. Untuk memahami temuan tersebut secara lebih mendalam, pembahasan berikut akan menguraikan masing-masing aspek berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan menggunakan perspektif etnografi komunikasi.

3.1. Peran Musik Dalam Siaran

Gambar 1. Penyiar Pro 2 RRI Surabaya



Musik tidak hanya berfungsi sebagai konten hiburan, tetapi juga menjadi elemen penting yang mendukung keberlangsungan komunikasi antara penyiar dan pendengar. Bagi penyiar, musik merupakan bagian dari penyajian siaran yang mampu menciptakan suasana menarik serta mempertahankan keterlibatan audiens. Sementara bagi pendengar, musik menjadi alasan utama untuk mengikuti program siaran karena memberikan pengalaman emosional dan menemani aktivitas sehari-hari.

“Cukup penting ya, karena kan memang radio itu bukan hanya menjadi sebuah tempat membagikan informasi saja atau memberikan informasi, tapi juga memberikan hiburan. Hiburan yang bisa kita kasih ya adalah musik ya, musik, lagu, kemudian juga mungkin kalau sekarang kita punya mini drama, terus iklan layanan masyarakat, terus filler, filler itu seperti pengetahuan-pengetahuan tambahan yang bisa kita share juga untuk pendengar.” – Dewi, Penyiar (Surabaya, 3 Juni 2026)

Pernyataan yang disampaikan oleh penyiar diatas memperlihatkan bahwa musik merupakan unsur penting dalam penyiaran radio. Pandangan tersebut diperkuat oleh pendengar yang mengungkapkan bahwa musik memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional mereka ketika mendengarkan radio.

“Alasan saya tertarik karena memang saya orang yang suka musik ya. Dengan mendengarkan musik itu pikiran saya bisa lebih tenang. Suasana saya juga bisa lebih happy juga.” - Dhani, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Selain itu, musik radio telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari. Musik dimaknai secara berbeda namun saling melengkapi oleh penyiar dan pendengar. Bagi penyiar, musik berfungsi sebagai sarana hiburan yang memperkaya isi siaran dan menjaga minat audiens. Sementara bagi pendengar, musik tidak hanya diposisikan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang memberikan kenyamanan psikologis, membangun suasana hati yang positif, serta menemani berbagai aktivitas sehari-hari. Dalam perspektif etnografi komunikasi Dell Hymes, temuan ini dapat dipahami melalui komponen Ends (tujuan komunikasi) dan Instrumentalities (saluran komunikasi). Musik berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan ganda yaitu menghibur pendengar sekaligus memicu keterlibatan mereka (Ends) (Chalid & Harinawati, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa musik memiliki nilai fungsional sekaligus nilai emosional dalam praktik komunikasi radio.

3.2. Pola Interaksi Antara Penyiar dan Pendengar

Gambar 2. Pola Interaksi Antara Penyiar dan Pendengar



Interaksi tidak hanya terjadi melalui siaran radio konvensional, tetapi juga melalui WhatsApp, Instagram, TikTok, serta platform streaming digital yang memungkinkan pendengar berpartisipasi secara lebih aktif dalam program siaran.

“Kalau biasanya adalah kita melalui WhatsApp ataupun Instagram. Biasanya juga kita kalau open topic atau mungkin mau membuka request-an lagu, itu tuh kita membuat story di Instagram ataupun di WhatsApp, dimana di situ nanti pendengar bisa langsung ikutan gabung, bisa join. Tapi di era digitalisasi yang semakin pesat sekarang ini, dengan adanya TikTok, kebanyakan penyiar itu juga melakukan live TikTok dimana disana kita bisa interaksi juga bukan hanya dari pendengar yang ada di terrestrial tapi juga followers-followers kita yang ada di media sosial.” – Dewi, Penyiar (Surabaya, 3 Juni 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan perkembangan media digital yang telah memperluas ruang interaksi antara penyiar dan pendengar. Tingginya intensitas partisipasi pendengar terlihat dari banyaknya respons yang diterima penyiar selama program berlangsung, terutama pada segmen request lagu. Dari sisi pendengar, interaksi umumnya dilakukan melalui permintaan lagu, pemberian komentar, maupun komunikasi singkat melalui media sosial. Salah satu pendengar mengungkapkan:

“Karena ini sekali aku chat untuk request lagu waktu itu terus kaya, oh dijawab, iya gitu terus ya diputerin lagunya, gak lama.” - Bimo, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Dalam kerangka Hymes, temuan ini menunjukkan bahwa peran partisipan (Participants) dalam siaran Pro 2 RRI Surabaya bersifat cair dan dinamis (Chalid & Harinawati, 2025). Pola interaksi yang terbentuk dalam program musik Pro 2 RRI Surabaya tidak bersifat satu arah. Penyiar tidak hanya menyampaikan informasi atau memutar lagu, tetapi juga secara aktif menciptakan ruang dialog melalui pertanyaan, topik diskusi, dan kesempatan melakukan request lagu. Sebaliknya, pendengar tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga menjadi partisipan yang memberikan respons, berbagi pengalaman, hingga menyampaikan preferensi musik mereka. Dengan demikian, komunikasi yang terjadi bersifat partisipatif dan berlangsung secara real-time.

3.3. Bentuk Keterlibatan Penggemar

Keterlibatan pendengar dalam program musik Pro 2 RRI Surabaya tidak hanya diwujudkan melalui permintaan lagu, tetapi juga melalui berbagai bentuk partisipasi lain seperti memberikan komentar, berbagi pengalaman pribadi, mengirimkan salam, memberikan respons terhadap topik yang dibahas penyiar, hingga berinteraksi melalui fitur media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pendengar memiliki tingkat keterlibatan yang beragam, mulai dari pendengar yang aktif berpartisipasi hingga pendengar yang hanya menikmati siaran tanpa melakukan interaksi secara langsung.

“Sebenarnya responnya itu tergantung chat mereka kan ya. Nah chatnya mereka tuh terkadang ada yang nyeleneh-nyeleneh, lucu-lucu gitu. Ada yang curhatnya panjang kali lebar. Ada yang biasanya tuh ngewejangin orang-orang kalau kita buka topik gitu. Jadi sebenarnya seru, lucu ya nanggapi chatnya atau interaksinya anak-anak muda.” – Dewi, Penyiar (Surabaya, 3 Juni 2026)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa respons yang diberikan pendengar sangat beragam dan sering kali mencerminkan karakteristik remaja yang ekspresif dalam berkomunikasi. Bentuk

keterlibatan yang paling sering ditemukan adalah permintaan lagu. Pendengar memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mendengarkan lagu favorit mereka melalui siaran radio.

“Nah, sesekali ya, karena saya ingin request lagu saya yang saya senangi itu mengudara di Produa RRI Surabaya dan didengarkan oleh semua kalangan.” - Dhani, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Selain itu, keterlibatan pendengar juga terlihat melalui aktivitas di media sosial. Penyiar menjelaskan bahwa ketika lagu-lagu populer diputar, pendengar tidak hanya melakukan request lagu, tetapi juga memberikan tanda suka, komentar, bahkan hadiah virtual saat siaran langsung berlangsung.

“Kalau lagu favorit mereka diputer itu pasti banyak banget yang suka, apalagi kalau lagi live TikTok banyak yang like, banyak yang ngasih komentar kemudian banyak juga yang ngasih gift.” (Dewi, Penyiar, 2026)

Meskipun demikian, tidak semua pendengar menunjukkan tingkat partisipasi yang sama.

Beberapa pendengar mengaku lebih memilih menikmati siaran tanpa melakukan interaksi secara langsung.

“Menurut saya, saya hanya mendengarkan saja tidak sampai berinteraksi dengan mereka.” - Riko, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan pendengar dalam program musik Pro 2 RRI Surabaya berada pada spektrum yang beragam, mulai dari keterlibatan pasif hingga keterlibatan aktif. Temuan tentang keragaman bentuk keterlibatan pendengar menunjukkan adanya norma interaksi (Norms) yang berbeda untuk setiap bentuk partisipasi (Chalid & Harinawati, 2025). Pendengar aktif ditunjukkan melalui aktivitas request lagu, memberikan komentar, berbagi cerita, maupun berpartisipasi dalam media sosial. Sebaliknya, pendengar pasif cenderung hanya mendengarkan siaran tanpa memberikan respons secara langsung. Namun demikian, baik pendengar aktif maupun pasif tetap menjadi bagian dari komunitas pendengar yang dibangun oleh radio.

3.4 Peran Media Sosial Dalam Mendukung Komunikasi Siaran

Media sosial memiliki peran penting dalam mendukung komunikasi siaran di Pro 2 RRI Surabaya. Kehadiran platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, serta layanan streaming digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana promosi program radio, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang mempertemukan penyiar dan pendengar secara lebih luas. Melalui media sosial, komunikasi yang sebelumnya terbatas pada frekuensi siaran radio kini dapat berlangsung secara berkelanjutan dan menjangkau audiens yang lebih beragam.

“Komunikasi di media sosial itu memang sekarang berpengaruh ya. Melihat banyak radio-radio di luar sana termasuk juga Produa FM akhirnya menggunakan media sosial itu untuk berkomunikasi sama pendengar. Bisa pendengar baru, bisa pendengar lama, atau bahkan pendengar yang ternyata baru tahu kalau ada kita.” – Dewi, Penyiar (Surabaya, 3 Juni 2026)

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa media sosial telah menjadi sarana penting untuk menjalin komunikasi dengan pendengar baru maupun pendengar lama. Media sosial juga dimanfaatkan untuk membuka ruang partisipasi melalui fitur-fitur interaktif seperti story Instagram, status WhatsApp,

maupun siaran langsung di TikTok. Efektivitas penggunaan media sosial terlihat dari tingginya jumlah interaksi yang diterima selama siaran berlangsung.

Dari sisi pendengar, media sosial dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pengalaman mendengarkan radio. Pendengar tidak hanya mengikuti siaran melalui frekuensi radio, tetapi juga memanfaatkan media sosial untuk memperoleh informasi dan berinteraksi dengan penyiar.

“Ya saling-saling berhubungan sih, karena kita juga tahu di zaman ini itu sudah sangat modern jadi apa-apa sudah masuk ke media sosial semua. Kita bisa mendengarkan radio dari FM-nya atau kita bisa mengikuti perkembangan radio itu dari media sosialnya.” - Dhani, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa media sosial telah memperluas ruang komunikasi radio dari yang semula hanya berlangsung melalui frekuensi siaran menjadi komunikasi yang bersifat multiplatform. Dalam perspektif Hymes, media sosial memperluas Instrumentalities (saluran komunikasi) yang tersedia dalam siaran radio (Chalid & Harinawati, 2025). Pendengar tidak lagi harus menunggu program tertentu untuk berinteraksi dengan penyiar, tetapi dapat memberikan respons kapan saja melalui berbagai kanal digital yang tersedia. Selain itu, media sosial juga memungkinkan radio menjangkau calon pendengar baru yang sebelumnya tidak mengenal program siaran Pro 2 RRI Surabaya.

3.5 Kedekatan Penyiar dan Pendengar

Kedekatan antara penyiar dan pendengar di Pro 2 RRI Surabaya dibangun melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan selama siaran. Kedekatan tersebut tidak hanya muncul karena pendengar menikmati musik yang diputar, tetapi juga karena adanya perhatian, respons, dan pengakuan yang diberikan penyiar terhadap keberadaan pendengar. Melalui proses tersebut, pendengar merasa didengarkan, diperhatikan, dan menjadi bagian dari komunitas siaran radio.

“Biasanya ini aku lakuin kalau memang dia adalah orang yang aktif ya. Membaca chatnya, kemudian istilahnya tidak hanya selesai membaca, tapi juga kembali bertanya. Kembali bertanya sama pendengar. Chatnya tidak aku bales, tapi di udara aku tanya langsung. Tapi mereka langsung bales lagi di chat. Itu salah satu gimana caranya kita tetap bisa membangun komunikasi yang baik bareng sama pendengar.” – Dewi, Penyiar (Surabaya, 3 Juni 2026)

Pernyataan di atas, menjelaskan bahwa membangun kedekatan dengan pendengar dilakukan melalui komunikasi yang aktif dan personal. Penyiar tidak hanya membaca pesan yang masuk, tetapi juga memberikan respons lanjutan untuk menjaga percakapan tetap berlangsung. Selain melalui percakapan, penyiar juga berupaya menjaga hubungan dengan pendengar dengan cara menyapa mereka, termasuk pendengar yang tidak aktif berinteraksi selama siaran.

Dari sisi pendengar, respons yang diberikan penyiar menimbulkan perasaan dihargai dan diperhatikan. Salah satu pendengar mengungkapkan bahwa pengalaman ketika permintaan lagunya direspons oleh penyiar memberikan kesan yang sangat positif.

"Saya merasa diperhatikan juga, saya merasa didengarkan juga karena ketika ada request gitu didengarkan juga dan akhirnya lagu saya juga diputar." - Dhani, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Selain interaksi langsung, kesamaan preferensi musik juga menjadi faktor yang memperkuat hubungan antara penyiar dan pendengar. Pendengar merasa lebih dekat ketika lagu-lagu yang diputar sesuai dengan selera dan pengalaman mereka. Sebaliknya, ketidaksesuaian musik yang diputar dapat mengurangi kedekatan yang dirasakan pendengar terhadap program siaran.

"Misalnya nih penyiarnya asik nih seru, tapi lagunya bosan, musiknya ga hype gitu, ga bikin vibenya bagus ya pasti kan agak menjauh lah antara pendengar sama penyiar." - Bimo, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Hal tersebut menunjukkan bahwa kedekatan antara penyiar dan pendengar dibangun melalui kombinasi antara interaksi interpersonal dan kesamaan preferensi musik. Kedekatan yang terbangun antara penyiar dan pendengar dapat dipahami melalui komponen Key (nada/suasana komunikasi) dan Participants dalam kerangka Hymes (Chalid & Harinawati, 2025). Pendengar tidak hanya menginginkan lagu yang mereka sukai diputar, tetapi juga mengharapkan adanya pengakuan terhadap keberadaan mereka sebagai bagian dari audiens. Respons sederhana seperti menyebut nama pendengar, membacakan pesan, atau menanggapi request lagu mampu menciptakan perasaan dihargai dan diperhatikan. Kondisi tersebut menjadikan hubungan antara penyiar dan pendengar lebih dari sekadar hubungan antara pengirim dan penerima pesan.

3.6 Faktor Respons Pendengar

Respons pendengar terhadap program musik Pro 2 RRI Surabaya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berkaitan dengan musik yang diputar maupun cara penyiar membangun komunikasi dengan audiens. Faktor-faktor tersebut meliputi popularitas lagu, kesesuaian lagu dengan pengalaman pendengar, topik yang dibahas selama siaran, serta respons yang diberikan penyiar terhadap partisipasi pendengar.

Salah satu faktor yang paling sering memicu respons pendengar adalah lagu yang sedang populer atau berasal dari penyanyi yang banyak digemari oleh kalangan remaja. Penyiar menjelaskan bahwa antusiasme pendengar biasanya meningkat ketika lagu favorit mereka diputar dalam siaran.

"Memicunya itu adalah dari penyanyinya siapa. Kalau lagu favorit mereka diputer itu pasti banyak banget yang suka, apalagi kalau lagi live TikTok banyak yang like, banyak yang ngasih komentar, kemudian banyak juga yang ngasih gift." – Dewi, Penyiar (Surabaya, 3 Juni 2026)

Menurut penyiar, tingginya respons pendengar juga dipengaruhi oleh karakter lagu yang sedang tren dan dekat dengan kehidupan remaja. Selain musik, topik yang dibahas penyiar juga menjadi faktor

yang mendorong munculnya respons pendengar. Pendengar cenderung lebih aktif berpartisipasi ketika topik yang diangkat relevan dengan minat dan pengalaman mereka.

“Kalau penyiar itu membahas topik lagu-lagu yang viral saat ini, itu pasti kayaknya saya akan tertarik untuk merespon juga.” - Radit, Pendengar (Surabaya, 17 Juni 2026)

Dalam membangun respons pendengar, penyiar juga berupaya menghubungkan isi lagu dengan pengalaman kehidupan sehari-hari audiens. Penyiar tidak hanya memutar lagu, tetapi juga mengajak pendengar untuk memahami makna lagu dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi mereka. Selain faktor musik dan topik pembahasan, perhatian yang diberikan penyiar turut memengaruhi respons pendengar. Penyiar menjelaskan bahwa pendengar cenderung memberikan respons positif ketika mereka merasa diperhatikan dan diakui keberadaannya selama siaran. Sebaliknya, kurangnya respons dari penyiar dapat menimbulkan kekecewaan pada pendengar.

“Chat tidak dibuka aja itu udah membuat mereka kecewa. Mereka biasanya akan spam chat. Kok gak dibaca, kok gak diputerin lagunya, kok requestanku gak ada.” – Dewi, Penyiar (Surabaya, 3 Juni 2026)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons pendengar tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor konten dan faktor interpersonal. Dari sisi konten, lagu yang populer, sesuai dengan preferensi pendengar, dan memiliki makna yang relevan dengan pengalaman mereka cenderung memicu keterlibatan yang lebih tinggi. Sementara dari sisi interpersonal, perhatian yang diberikan penyiar melalui sapaan, respons terhadap pesan, maupun pemutaran lagu yang direquest mampu meningkatkan motivasi pendengar untuk berpartisipasi dalam siaran.

Dalam etnografi komunikasi Dell Hymes, interaksi yang terjadi dalam program musik Pro 2 RRI Surabaya menunjukkan adanya peristiwa komunikasi yang melibatkan berbagai unsur komunikasi, mulai dari partisipan, saluran komunikasi, tujuan komunikasi, hingga norma interaksi yang berkembang dalam komunitas pendengar radio (Chalid & Harinawati, 2025). Dengan demikian, musik tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga menjadi media yang mempertemukan penyiar dan pendengar dalam suatu ruang komunikasi yang memungkinkan terbentuknya makna, pengalaman, dan keterikatan sosial secara bersama.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik berperan sebagai pemicu utama interaksi antara penyiar dan pendengar remaja dalam program siaran Pro 2 RRI Surabaya. Musik tidak hanya berfungsi sebagai konten hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang mendorong pendengar untuk terlibat dalam siaran melalui permintaan lagu, pemberian komentar, berbagi pengalaman, serta respons terhadap topik yang dibahas penyiar. Dinamika komunikasi antara penyiar dan pendengar remaja di Pro 2 RRI Surabaya berlangsung secara dua arah, interaktif, dan partisipatif. Interaksi tidak hanya terjadi melalui siaran radio konvensional, tetapi juga didukung oleh pemanfaatan media sosial seperti

WhatsApp, Instagram, TikTok, dan platform streaming digital. Penyiar berperan aktif dalam membangun komunikasi melalui sapaan, pembacaan pesan, diskusi topik, serta respons terhadap permintaan lagu, sedangkan pendengar berpartisipasi melalui berbagai bentuk keterlibatan, mulai dari menjadi pendengar pasif hingga aktif memberikan komentar, melakukan request lagu, dan berinteraksi melalui media sosial. Penelitian ini masih terbatas pada konteks program musik Pro 2 RRI Surabaya dan jumlah informan yang relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji peran musik dalam interaksi radio pada platform digital lainnya atau membandingkan dinamika komunikasi antarsegmen pendengar yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan komunikasi radio di era digital.

REFERENSI

- Achmad, Z. A., Ida, R., & Mustain, M. (2020). A virtual ethnography study: The role of cultural radios in Campursari music proliferation in East Java. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.31947/etnosia.v5i2.9787>
- Amelia, S., Afandi, Y., Hendra, T., & Ahmad, F. (2024). Peran program Sore Ceria bagi pendengar Radio RRI Pro 2 Bukittinggi. *Jurnal Khobar: Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6(2), 85–96. <https://doi.org/10.37092/khobar.v6i2.893>
- Anggita, N. D., Qarni, W., & Inayah, N. (2024). Pro 2 management strategy of Radio Republic of Indonesia (RRI) Medan maintains millennial listener interest in the era of broadcasting digitalization. *Ilomata International Journal of Management*, 5(3). <https://doi.org/10.61194/ijjm.v5i3.1238>
- Barrios-Rubio, A. (2021). Radio, music and podcast in the consumption agenda of Colombian adolescents and youth in the digital sonosphere. *Communication & Society*, 34(3), 31–46. <https://doi.org/10.15581/003.34.3.31-46>
- Bello, P., & Garcia, D. (2021). Cultural divergence in popular music: The increasing diversity of music consumption on Spotify across countries. *Humanities and Social Sciences Communications*, 8(182). <https://doi.org/10.1057/s41599-021-00855-1>
- Chalid, I., & Harinawati. (2025). *Etnografi Komunikasi: Nuansa Komunikasi dalam Ranah Budaya dan Kearifan Lokal*. Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia.
- Chandraningrum, D. A., & Dewi, F. I. R. (2021). Motivation, interest and para social interaction of today's radio young listeners. *Proceedings of ICA 2019*. <https://doi.org/10.4108/eai.16-10-2019.2304289>
- Dwi, W., Kusuma, A., Febrianita, R., & Achmad, Z. A. (2021). Local language programs in cultural radios to maintain Indonesian national identity. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 6(1), 47–65.

<https://doi.org/10.31947/etnosia.v6i1.11973>

Fitrayatra, E., Kuswarno, E., & Gemiharto, I. (2023). Exploring indirect communication strategies in the educational organisation: Perspective from Jakarta, Indonesia. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(3).

<https://doi.org/10.25139/jsk.v7i3.6635>

Huda, M., Sarinah, S., & Saputra, V. D. (2021). Strategi komunikasi Radio Citra FM Kendal dalam meningkatkan minat pendengar. *Journal of Communication Studies*, 1(2), 88–101.

<https://doi.org/10.37680/jcs.v1i2.1076>

Khelsea, Y. O., Tranggono, D., Claretta, D., & Achmad, Z. A. (2021). Etnografi virtual perilaku impulsive buying remaja muslimah penggemar K-Pop di Surabaya. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 264–289.

<https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.264-289>

Nur, D. P., & Yahya, M. (2024). Konvergensi Radio Republik Indonesia Pro 2 Makassar dalam mempertahankan minat pendengar. *Jurnal Komunikasi Dan Organisasi*, 6(1).

<https://doi.org/10.26618/jko.v6i1.15876>

Setiawan, H., & Darmastuti, R. (2021). Strategi komunikasi Radio Suara Salatiga dalam upaya mendapatkan loyalitas pendengar di era digital. *Komuniti: Jurnal Komunikasi Dan Teknologi Informasi*, 13(2). <https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i2.14089>

<https://doi.org/10.23917/komuniti.v13i2.14089>

Widyaningsih, D., Soraya, I., & Muntazah, A. (2024). Strategi komunikasi Beat Radio dalam menarik minat pendengar di era digital. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(2).

<https://doi.org/10.31294/jmp.v3i02.2777>

Yunita, Y., Muzakkir, M., & Samwil, S. (2023). Peran penyiar dalam menjadikan Numpang Numpang sebagai program unggulan PRO2 LPP RRI Meulaboh. *Aceh Anthropological Journal*, 7(1).

<https://doi.org/10.29103/aaj.v7i1.10057>

